

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Pekerja Sosial merupakan bagian dari sumber daya manusia (SDM) dalam menangani masalah-masalah sosial di Indonesia ini. Oleh karena itu kualitas Pekerja Sosial perlu terus menerus ditingkatkan sejalan dengan peningkatan kuantitasnya.

Porter R. Lee (1929) dalam buku Fadhil Nurdin (1990:10) mengemukakan bahwa :

Keberhasilan pelayanan kesejahteraan sosial terletak dalam kemampuan para pekerja sosial untuk mengadministrasikan tanggung jawab fungsionalnya yang berkesinambungan sebagai abdi masyarakat". Salah satu faktor penting dalam menanamkan tanggung jawab profesional tersebut adalah pengembangan pendidikan secara luas bagi para petugas pekerjaan sosial.

Kusnaka Adimihardja dalam Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana dan Diploma III STKS Bandung Tahun 1992 mengemukakan bahwa:

Untuk dapat menunjang tugas-tugas pekerjaan sosial yang dirasakan semakin kompleks , maka pengembangan pendidikan dalam pengertian yang luas dalam bidang kesejahteraan sosial adalah tuntutan yang mutlak, seperti penyelenggaraan pendidikan dalam semua strata untuk membina tenaga ahli yang menunjang fungsi- fungsi pelayanan kesejahteraan sosial, latihan dan kursus untuk mengembangkan tenaga kejuruan profesi pekerjaan sosial.

Oleh karena itu satu hal yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan dalam manajemen pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh swasta maupun oleh pemerintah adalah pengembangan pendidikan kesejahteraan sosial harus lebih dikembangkan pada pengembangan keahlian.

Pendidikan kesejahteraan sosial di Indonesia dewasa ini sudah berkembang cukup baik. Menurut catatan yang ada, pendidikan kesejahteraan sosial dalam tingkat pendidikan tinggi pertama kali diselenggarakan di Universitas Indonesia (1961). Sehubungan dengan diperlukannya tenaga yang "siap pakai" Departemen Sosial memelopori pendirian Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) di Bandung, yang semula mencetak Sarjana Muda (1964) dan mencetak Sarjana (1971), kemudian karena tuntutan kebutuhan, lahir program Diploma III (1985) dan pada tahun 1989 sebagai realisasi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 lahir program D IV untuk meluluskan tenaga praktisi dalam kualifikasi Ahli yang "siap praktek" untuk memenuhi kebutuhan Departemen Sosial sendiri maupun instansi lain yang memerlukannya.

Adapun status Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung seperti yang tertera dalam Buku Panduan pendidikan STKS Bandung adalah sebagai berikut :

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung adalah suatu lembaga pendidikan tinggi kedinasan sebagai salah satu unit pelaksana teknis pendidikan profesional Pekerjaan Sosial dalam lingkungan Departemen Sosial RI., dimana organisasi dan tata kerjanya diatur melalui Keputusan Menteri Sosial No. 25/HUK/1991 tanggal 6 Juli 1991 tentang Organisasi dan Tata kerja Pendidikan Ahli Pekerjaan Sosial. Di dalam pasal 1 Keputusan Menteri Sosial tersebut Pendidikan Ahli Pekerjaan Sosial disebut juga Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

Dalam Buku Panduan Program Pendidikan Ahli Pekerjaan Sosial/Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1995 tertera bahwa :

Tujuan Departemen Sosial mendirikan STKS ialah untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi profesional Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan Sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan akan tenaga-tenaga yang memiliki kualifikasi pendidikan profesional.

Untuk melahirkan tenaga ahli yang "siap , praktek", kurikulum merupakan kuncinya, dan sebaik apapun kurikulum tertulis tidak akan melahirkan lulusan yang sesuai dengan tujuan kurikuler bilamana implementasinya dalam hal ini adalah proses pembelajarannya tidak ditangani secara profesional.

Dengan memahami hal-hal di atas, bahwa pekerjaan sosial telah menjadi pekerjaan profesional, dimana pekerjaan profesional adalah teknikal dan vokasional, maka orientasi pendidikannya jelas mengacu kepada penampilan pada dunia pekerjaan.

Curtin R. Finch dan John R. Crunkilton (1979) mengemukakan:

Traditionally, the vocational and technical curriculum has been product or graduate-oriented. While a major concern of vocational education has been to provide a means for each student to achieve curricular outcomes, the ultimate outcome is more far-reaching than the educational process. The ultimate success of a vocational and technical curriculum is not measured merely through student educational achievement-results that take the form of performance in the work world. Thus, the vocational and technical curriculum is oriented toward process (experiences and activities within the school setting) and product (effects of these experiences and activities on former students)

Pendapat di atas juga menjelaskan bahwa orientasi kurikulum teknikal dan vokasional adalah pada proses dan produk, pada proses yaitu pemberian pengalaman dan aktifitas di sekolah dan pada produk ialah pengaruh pengalaman dan aktifitas tersebut pada penampilan peserta pendidikan, tentunya penampilannya di lapangan kerja.

Selanjutnya Finch dan Crunkilton juga mengatakan:

While it is important for each student to be knowledgeable about many aspects of the occupation he or she will enter, the true assessment of student success in school must be 'hands-on' or applied performance.

Ukuran kesuksesan di sekolah yang dicapai oleh peserta pendidikan pada pendidikan profesional adalah penguasaan keterampilan-keterampilan atau penampilan terapan.

Tujuan pengajaran pada pendidikan profesional dapat diarahkan sesuai dengan tujuan, tugas dan peranan yang akan dijalani oleh peserta didik kelak di tempat kerja. Adapun tujuan pekerjaan sosial profesional adalah :

Tujuan pekerjaan sosial pada intinya adalah untuk meningkatkan fungsi sosial (social functioning) orang, yaitu memperbaiki kemampuan untuk menyesuaikan diri, untuk menangani masalah, mengelola masalah serta untuk merubah atau memperbaiki lingkungannya.

Dalam upaya mencapai tujuan itu selanjutnya agar pekerja sosial mampu melaksanakan berbagai perannya, maka ia harus memiliki berbagai keahlian profesional seperti keahlian mempergunakan keterampilan-keterampilan (skills), keahlian mempergunakan teknik (techniques) dan alat (tools), keahlian mempergunakan kerangka intervensi dan keahlian-keahlian penting lainnya. ( Jusman Iskandar, 1993)

Skidmore dalam Jusman Iskandar (1993) mengemukakan bahwa " alat-alat pekerjaan sosial profesional yang penting antara lain : wawancara, diskusi, referal dan catatan kasus".

Selanjutnya Jusman menjelaskan bahwa :

Interviu merupakan alat utama yang dipergunakan oleh pekerja sosial dalam praktek pekerjaan sosial. Interviu merupakan serangkaian interaksi verbal atau non verbal yang dimulai di antara dua orang, meskipun pada akhirnya tiga orang atau lebih ikut serta (partisipasi). Tujuan utama interviu adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi sebagai suatu ketentuan untuk memutuskan suatu tindakan tertentu. Dalam pekerjaan sosial interviu dipergunakan secara khusus untuk mengikhtisarkan informasi, memberikan therapi, memecahkan ketidaksepakatan, bagi pertimbangan suatu usaha bersama dan lain-lain."

Adapun peranan pekerja sosial dalam interviu adalah mengamati berbagai isyarat non verbal serta mendengarkan pernyataan-pernyataan verbal dan menghubungkannya untuk melihat sesuatu, mendengarkan dan merasakannya.

Di dalam struktur kurikulum pendidikan keahlian pekerjaan sosial di STKS Bandung, materi interviu merupakan satu kajian khusus dalam mata kuliah dengan bobot 4 SKS yang disajikan kepada mahasiswa semester IV dan V masing-masing 2 SKS.

Jika dilihat dari isi kurikulumnya dalam silabi mata kuliah Interviu pekerjaan Sosial 1995 dinyatakan bahwa:

Pada hakekatnya wawancara pekerjaan sosial mencakup keterampilan komunikasi dan relationship. Wawancara pekerjaan sosial menggunakan prinsip-prinsip etika dan teknik pekerjaan sosial. Prosesnya mengikuti tahap-tahap awal, pengembangan relasi dan terminasi, penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan khusus dalam wawancara untuk memahami masalah yang timbul dalam proses wawancara.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakteristik mata kuliah Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung adalah sebagai berikut :

1. Merupakan pengajaran pengetahuan, konsep-konsep, teori dan prinsip-prinsip.
2. Merupakan pengajaran etika
3. Merupakan pengajaran keterampilan teknik

Adapun tujuan perkuliahan ini adalah :

1. Agar mahasiswa dapat memahami konsep-konsep komunikasi dan wawancara sebagai teknik dan keterampilan pekerjaan sosial.
2. Agar mahasiswa secara kritis dapat mendiskusikan dan menganalisis konsep-konsep yang dipahami dan pengalaman-pengalaman lapangan melalui tugas maupun simulasi di kelas.
3. Agar mahasiswa dapat menampilkan diri sebagai pewawancara pekerjaan sosial yang menguasai prinsip-prinsip etik dan teknik pekerjaan sosial.

Dilihat dari tujuan pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung dengan karakteristik tersebut di atas, maka sudah seharusnya pengajarannya selain dilakukan melalui berbagai upaya yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, konsep dan teori, penguasaan prinsip-prinsip dan etika, juga mengarah kepada kemampuan praktek sebagai interviewer pekerjaan sosial, karena pada akhirnya pengetahuan tentang teori, prinsip-prinsip dan etika komunikasi dan relasi pekerjaan sosial tersebut akan digunakan untuk mendukung keterampilan praktek interviu pekerjaan sosial.

Jadi untuk penguasaan keterampilan menggunakan alat praktek sebenarnya diperlukan latihan keterampilan menggunakan alat tersebut.

Tetapi pada kenyataannya, menurut para pengajarnya sendiri, pelaksanaan praktek pengajarannya masih lebih mengarah ke penguasaan pengetahuan, konsep dan teori tentang Interview Pekerjaan Sosial, dimana pengajarannya menggunakan Model Information Processing dengan pendekatan ceramah, dan sesekali diskusi kelompok, sehingga baru merupakan transfer of knowledge, belum mengarah kepada latihan-latihan keterampilan, (hasil wawancara dengan 3 orang dosen mata kuliah Interview Pekerjaan Sosial, dan 6 orang mahasiswa yang telah lulus mata kuliah tersebut, Desember 1996).

Hal ini diperkuat oleh komentar para supervisor praktikum terhadap keterampilan komunikasi, relasi, dan interview mahasiswa pada saat praktikum yang masih kurang menunjukkan keseriusan, kurang terampil mengarahkan pembicaraan, kurang terampil mengajukan pertanyaan yang efektif dan efisien, kurang terampil menunjukkan otoritasnya dan memberikan jaminan atas kompetensinya.

Begitu pula dari hasil pengamatan langsung penulis terhadap mahasiswa-mahasiswa praktikan pada pembimbingan praktikum di Panti Sosial Petirahan Anak pada Tahun 1995 dan di Panti Sosial Bina Remaja pada tahun 1996 masih banyak mahasiswa praktikan yang menunjukkan



penampilan interviu yang kurang konsentrasi, terlalu akrab dan banyak bercanda, terlalu banyak memberi nasihat dan menggurui daripada memberikan kesempatan kepada kelayan (klien) agar mengembangkan gagasan-gagasannya untuk memecahkan masalahnya.

Mahasiswaupun merasakan dan menyadari kekurangan kemampuan komunikasi pada mereka ketika mereka melakukan praktikum baik di lembaga-lembaga pelayanan sosial maupun di masyarakat. Sehingga dari tahun ke tahun pada setiap pembimbingan selalu saja muncul keluhan mahasiswa praktikan tentang bagaimana cara mengungkap data yang akurat tentang masalah kelayan (klien) yang sebenarnya, ada penilaian kelayan kepada praktikan bahwa praktikan sebagai pengorek masalah pribadi yang membo-sankan dan tidak memberikan pertolongan yang berarti, tidak ditanggapi serius oleh kelayan atau kelayan selalu menghindarinya (Hasil evaluasi terhadap mahasiswa pada setiap pembimbingan praktikum).

Jadi berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan pengajaran dengan hasil pengajaran pada mata kuliah Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung, sehingga kemampuan mahasiswa dalam praktek Interviu Pekerjaan Sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dengan hasil belajar mahasiswa yang dicapai pada mata kuliah Interview Pekerjaan Sosial di STKS Bandung.

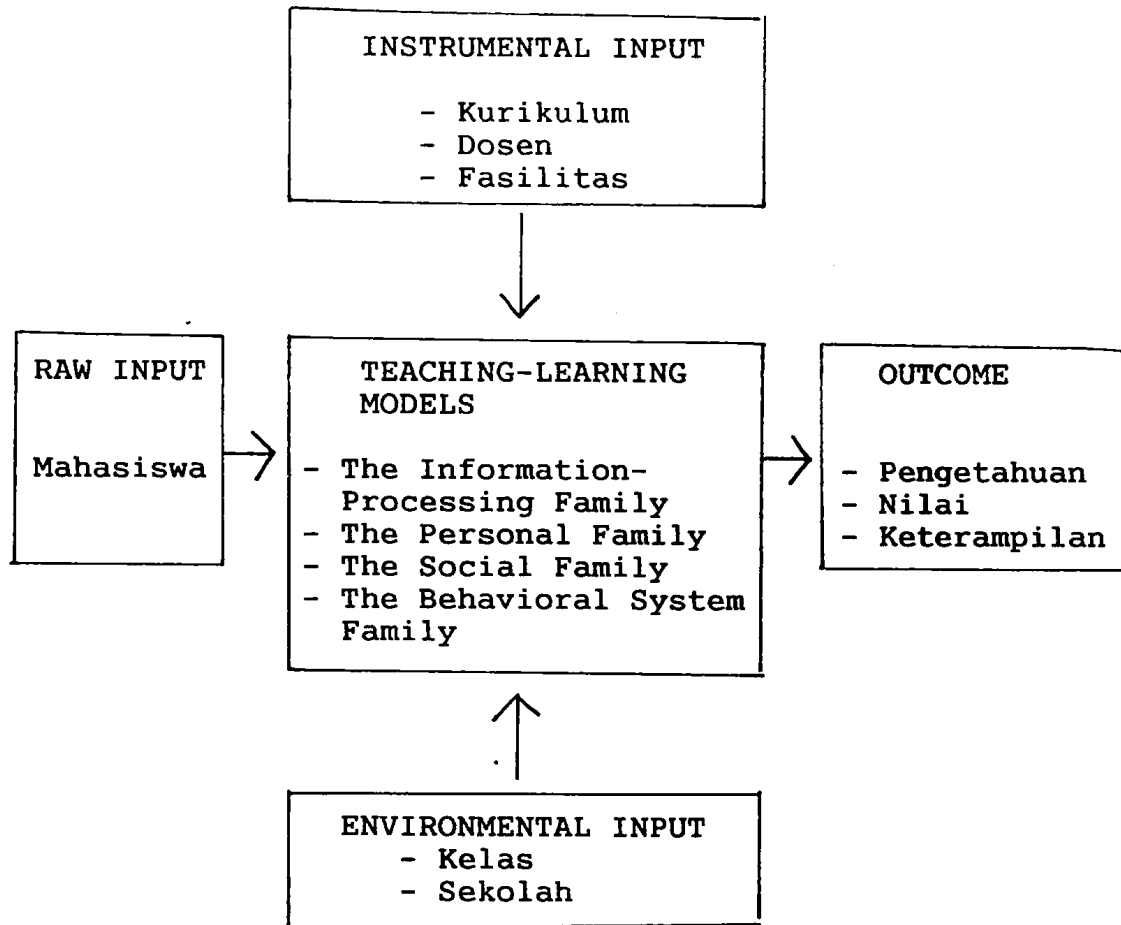
Kesenjangan tersebut terletak pada hasil belajar yang dicapai baru pada penguasaan pengetahuan, konsep dan teori sedangkan hasil belajar yang bersifat keterampilan belum tercapai, padahal tujuan pengajaran Interview Pekerjaan Sosial di STKS Bandung selain memberikan bekal pengetahuan, juga mengembangkan sikap dan keterampilan pertolongan terhadap orang-orang yang bermasalah sosial melalui Interview yang bersifat fact finding, informing dan motivating.

Kesenjangan antara tujuan belajar dengan hasil belajar tersebut tentunya terletak pada proses belajarnya, karena suatu proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor belajar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar, dan antara faktor-faktor tersebut saling pengaruh-mempengaruhi dan menentukan, yaitu :

1. faktor siswa, meliputi cita-cita, bakat, minat dan motivasi, persepsi, kemampuan intelektual, sikap dan kepribadian, latar belakang pendidikan sebelumnya, dan latar belakang sosial budayanya yang akan mempengaruhi terhadap penampilan siswa dalam belajarnya.
2. faktor kurikulum, meliputi kriteria tujuan, dukungan silabi dan satuan acara pengajaran terhadap tujuan, yang akan mewarnai kegiatan belajar-mengajar.
3. faktor pengajar, meliputi misi, bakat, minat dan motivasi, kemampuan intelektual, latar belakang dan kemampuan di dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan latar belakang sosial budayanya yang akan menentukan penampilannya dalam proses belajar-mengajar.
4. faktor fasilitas, meliputi dukungan sarana belajar yang akan turut memperlancar dan mengoptimalkan proses belajar-mengajar.
5. faktor model belajar-mengajar, meliputi model-model pengajaran yang dikembangkan, yang akan memberikan acuan bagaimana bentuk komunikasi dan relasi antara pengajar dengan siswa, siswa dengan siswa dalam belajar.
6. faktor lingkungan, meliputi suasana sosial kelas dan sekolah yang juga akan memperlancar proses belajar-mengajar.

Faktor-faktor tersebut dapat ditampilkan dalam paradigma sebagai berikut :



Bagan 1. Paradigma tentang sistem pengajaran

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada upaya memperbaiki dan mengembangkan model pengajarannya, yaitu mengembangkan model Role-Playing agar mahasiswa calon pekerja sosial praktisi di STKS Bandung

setelah mengikuti mata kuliah Interviu Pekerjaan Sosial memiliki pengetahuan, konsep dan teori juga memiliki sikap dan keterampilan praktek interviu pekerjaan sosial sesuai dengan yang diharapkan secara utuh, karena penulis memandang bahwa ketercapaian penguasaan pengetahuan, konsep dan teori merupakan hasil dari pengajaran dengan mengembangkan model "Information-Processing" dengan teknik-teknik seperti ceramah, tugas makalah dan membaca buku.

Adapun ketidak-tercapaian keterampilan praktek disebabkan pengajar tidak mengembangkan proses pengajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap dan keterampilan praktek.

Maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengembangkan pengajaran yang berorientasi pada keterampilan praktek Interviu Pekerjaan Sosial dengan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang bagaimana Interviu Pekerjaan Sosial dilaksanakan.

Penulis memilih Model Role Playing pada penelitian ini karena model Role Playing dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang bagaimana suatu peran interviewer pekerjaan sosial dilakukan dalam suatu proses pemecahan masalah sosial kelayan (klien).

Model pengajaran Role Playing termasuk kepada Kelompok Sosial (The Social Family) yang mengembangkan proses belajar pada kekuatan kelompok (collective energy), penguatan kooperatif (Cooperative reward), dan struktur tugas kooperatif (Cooperative task structures).

Model ini didisain untuk meningkatkan kapasitas orang dalam melaksanakan tugas-tugas sosial dan tugas akademiknya dengan cara memanfaatkan synergy (collective energy).

Joice dan Weil ( 1986 ), mengemukakan bahwa Role Playing :

Designed by Fannie and George Shaftel (1984) specifically to help students study their social values and reflect on them, role playing also helps students collect and organize information about social issues, develop empathy with others, and attempt to improve their social skills. The model asks students to "act out" conflicts, to learn to take the roles of others, and to observe social behavior. With appropriate adaptation, role playing can be used with student of all ages.

Bertolak dari pendapat itu penulis memilih model ini untuk dikembangkan pada pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial karena dapat membantu mahasiswa dalam belajar nilai-nilai sosial dan merefleksikannya, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi tentang

isu-isu sosial, mengembangkan empati dan keterampilan sosial, sesuai dengan kriteria tujuan pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial itu sendiri.

Berdasarkan kepada perumusan dan pembatasan masalah di atas maka pertanyaan penelitiannya ialah :

1. Model Role Playing yang bagaimanakah yang tepat atau feasible untuk digunakan dalam pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung ?
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apakah yang mempengaruhi pelaksanaan model tersebut ?

#### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tentang "Pengembangan Model Role Playing pada Pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung" ini bertujuan untuk :

1. Menghasilkan model Role Playing yang tepat atau feasibel untuk digunakan dalam pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung.
2. Menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan model Role Playing di STKS Bandung.

Tujuan penelitian di atas adalah sebagai upaya menyempurnakan proses belajar mengajar pada mata kuliah *Interviu Pekerjaan Sosial* sehingga kesenjangan antara tujuan pengajaran dengan hasil belajar dapat teratasi.

Pencapaian tujuan di atas dilakukan melalui kegiatan :

1. Perencanaan pengajaran *Interviu Pekerjaan Sosial* dengan menggunakan model *Role Playing*
2. Implementasi pengajaran *Interviu Pekerjaan Sosial* dengan menggunakan model *Role Playing*
3. Evaluasi pengajaran *Interviu Pekerjaan Sosial* dengan menggunakan model *Role Playing*

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diperoleh adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan suatu model pengajaran *interviu pekerjaan sosial* yang efektif dan efisien terutama pada metodiknya melalui pembuktian baru tentang pengembangan model *Role Playing*. Dengan demikian temuan yang merupakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan model pengajaran yang ada sehingga menunjang bagi pengembangan kurikulum di STKS Bandung.



